

KONSEP MANUSIA DAN MANUSIA BERAGAMA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI AGAMA

Hasneli
IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak : Manusia merupakan makhluk yang sempurna karena memiliki keterpaduan antara aspek jasmani dan aspek rohani yang dilengkapi dengan agama, akal, akhlak, sosial dan seni. Kesempurnaan dan kemuliaan yang dijanjikan Allah kepada manusia itu ditunjang oleh pembawaan yang dikaruniakan-Nya kepada manusia sebagai bekal dalam mengemban tugas dan fungsinya di muka bumi. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, dengan kata lain manusia sadar akan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Oleh sebab itu segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan timbul ketika manusia itu menyimpang dari fitrah mereka sendiri. Tulisan ini berupaya mengungkap masalah disepertar konsep manusia dalam pandangan psikologi dan psikologi agama serta konsep manusia beragama dalam pandangan psikologi agama yang didahului dengan pembahasan tentang proses penciptaan manusia.

Kata kunci : Manusia, Beragama, Psikologi Agama

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik sifatnya dan sempurna bentuknya. Keunikan manusia sulit untuk dianalisa karena karakteristiknya sangat beragam. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki keterpaduan antara aspek jasmani dan aspek rohani yang dilengkapi dengan agama, akal, akhlak, sosial dan seni,¹ yang pada kenyataannya mempunyai sisi-sisi keunggulan dan kesempurnaan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kesempurnaan inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Kesempurnaan dan kemuliaan yang dijanjikan Allah kepada manusia itu ditunjang oleh pembawaan yang dikaruniakan-Nya kepada manusia sebagai bekal dalam mengemban tugas dan fungsinya di muka bumi. Allah

SWT menjadikan manusia hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, memutuskan dan sejenisnya. Ini merupakan sifat-sifat *robbaniyah* yang diberikan Allah SWT kepada manusia.² Berdasarkan sifat-sifat *robbaniyah* tersebut, secara fitrah manusia sadar akan keterbatasannya sebagai makhluk dan ke-Mahaagungan Allah sebagai Khalik yang menguasai alam semesta. Disinilah manusia memiliki rasa *religious*, yang membuat manusia patuh pada kekuatan supernatural (Allah SWT.). Dapat dikatakan bahwa dari batasan ini selanjutnya para agamawan menyimpulkan “manusia sebagai makhluk beragama”.³

Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, dengan kata lain manusia sadar akan

¹ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2000), h. 7

² Jalaluddin Rahmat dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Temprint, 1995), h. 77

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 228

kehadiran Tuhan dalam dirinya. Oleh sebab itu segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan timbul ketika manusia itu menyimpang dari fitrah mereka sendiri.

Untuk itu makalah ini berupaya mengungkap masalah diseperti konsep manusia dalam pandangan psikologi dan psikologi agama serta konsep manusia beragama dalam pandangan psikologi agama yang didahului dengan pembahasan tentang proses penciptaan manusia

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

Pada prinsipnya proses penciptaan manusia dapat ditinjau dari dua dimensi asal yaitu dimensi asal jauh dan dimensi asal dekat. Yang disebut dimensi asal jauh adalah kejadian Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan dari tanah dan dimensi asal dekat adalah kejadian manusia pada umumnya yang berasal dari *nuthfah* dan kemudian mengalami proses secara bertahap.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Sajdah (32:7-9) :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ
الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ
فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai

penciptaan manusia dari tanah (7). Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (8). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (9).

Ayat ini menggambarkan bahwa penciptaan manusia mengandung beberapa komponen dan proses yaitu adanya pencipta (Allah), adanya bahan (materi), metode penciptaan, transformasi dan tujuan yang ingin dicapai. Secara sistematis proses tersebut dijelaskan Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Mu'minin (23: 12-14) :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ
(12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
(13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah(12). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal

⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1983), h. 30-31

daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik(14).

Lebih lanjut ditemukan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,⁵ yang artinya: “*Sesungguhnya kejadian seseorang kamu berlangsung dalam perut ibunya selama 40 hari berupa mani, kemudian berupa sekepal darah selama itu juga, kemudian berubah berupa sekepal daging selama itu juga. Kemudian Allah mengutus seorang Malaikat, maka ia pun meniupkan roh ke dalam tubuhnya. Malaikat ini diperintah untuk mencatat empat kalimat, yaitu mengenai rezeki orang itu, ajalnya, amal perbuatannya, nasib baik atau celakanya*”.

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa proses penciptaan manusia mengalami beberapa tahapan yaitu, *pertama*, berawal dari *nuthfah*, saripati makanan yang berubah menjadi sperma dan ovum yang masuk ke dalam rahim dan terjadi pembuahan sel dalam rahim. *Kedua*, berproses menjadi segumpal darah. *Ketiga*, berproses pula menjadi segumpal daging dan kemudian dijadikan-Nya tulang-belulang sebagai rangka manusia yang dibalut dengan daging. *Keempat*, kemudian diciptakan-Nya panca indra dan ditiupkan-Nya ruh serta ditetapkan-

Nya ilmu, rizki, ajal dan nasib manusia.

Dengan demikian penciptaan manusia dalam proses alamiah menurut *sunnatullah* yang meliputi dua unsur yaitu unsur materi (jasmani) dan unsur immateri (rohani).⁶ Integrasi dari kedua unsur tersebut berfungsi dalam mewujudkan tugas dan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi.

Di antara kedua unsur tersebut, maka yang menjadi penentu baik-buruknya seseorang adalah unsur immateri, sedangkan unsur materi hanya menjadi sandaran bagi unsur immateri tersebut. Unsur immaterilah yang mewarnai eksistensi manusia dalam aktivitasnya sehari-hari. Namun demikian karena sifatnya yang abstrak, unsur immateri ini tidak bisa terlepas dari unsur materi yang bersifat konkrit. Unsur immateri berfungsi memberikan nilai-nilai kepada jasmani dan beraktivitas. Sedangkan dengan aktivitas jasmani, esensi rohani dapat terealisasi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian berarti kajian psikologi agama terletak pada unsur immateri yang tergambar pada unsur materi manusia.

KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI

Kajian terhadap manusia dengan berbagai prilakunya adalah kajian yang menarik sejak zaman dahulu dan telah melahirkan disiplin ilmu diantaranya yang bernama psikologi. Sebagai suatu disiplin ilmu, psikologi tersebut didekati dari

⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Semarang: Thoah Putra, t.th.), juz 2, h. 451

⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 25-26

berbagai cara dan masing-masingnya menghasilkan tiori .pendekatan yang dilakukan oleh para ahli psikologi secara umum dapat dikelompokkan pada tiga bentuk pendekatan yakni, Psiko-Analisis, Psiko-Behavioristik dan Psiko-humanistik. Masing-masing aliran meninjau manusia dari sudut pandang yang berbeda dan metodologi yang berbeda pula, akibatnya menghasilkan pemahaman yang beragam tentang manusia.

1. *Psiko-Analisis*

Aliran psiko-analisis dipelopori oleh Sigmund Frued (1856-1939). Tokoh ini memandang manusia sebagai produk evolusi yang terjadi secara kebetulan dan merupakan makhluk biologis. Psiko-analisis merupakan satu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar tingkah laku manusia di dalam dorongan dan konflik yang tidak disadari.⁷

Menurut Frued, energi manusia berdasarkan struktur jiwa yang terdiri *id* (aspek biologis), *ego* (aspek psikologis), dan *super ego* (aspek sosiologis). Energi dasar bagi manusia adalah *id* yaitu libido seksual yang membutuhkan penyaluran, namun nilai-nilai yang terpakai dalam masyarakat mempunyai aturan tertentu untuk itu. Oleh karenanya manusia mengalami konflik-konflik yang tersimpan di alam bawah sadar yang dirasakannya semenjak kecil. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia menurut pandangan Frued berpotensi mengalami gangguan jiwa (*neurosis*).

⁷ Hayati Nizar, *Psikologi Agama*, (Padang: IAIN IB Press, 2003), h. 86

Gangguan jiwa seperti ini dapat diterapi melalui hipnotis atau sejenisnya.

Aliran psiko-analisis memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh kejadian-kejadian masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis. Dengan demikian tidak mengherankan aliran ini menganggap hakikat manusia adalah buruk, kejam, tidak etis, egois, sarat nafsu dan hanya mementingkan kenikmatan jasmaniah.⁸

Di samping itu Frued, memberikan pemahaman bahwa manusia lahir ke dunia tanpa membawa sifat kebaikan. Dorongan beragama bukanlah dorongan alami dan azazi, melainkan dorongan karena tuntutan lingkungan. Jadi manusia mengenal Tuhan adalah karena ketidakberdayaan menghadapi bencana alam. Menueutnya Tuhan adalah ilusi manusia sendiri.

2. *Psiko-Behavioristik*

Tokoh yang terkenal menggunakan teori psiko-behavioristik adalah John B. Watson (1878-1958), B.F. Skinner, John Dollard dan Neal E. Miller. Psiko-behavioristik adalah aliran psikologi yang menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia.⁹ Menurut teori ini tingkah laku seseorang mudah berubah yang dipengaruhi oleh

⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dalam Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pelajar, 1997), h. 50

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet, ke-2, h.73

lingkungan sekitarnya karena seseorang dilahirkan tidak membawa bakat apapun. Oleh sebab itu tugas psikolog adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk tingkah laku yang baik.

Teori-teori yang dikemukakan pada umumnya merupakan hasil eksperimen terhadap hewan. Hasil dari penelitian tersebut diaplikasikan untuk menelaah konsep manusia. Asumsi dasarnya bahwa tingkah laku manusia sebagai manifestasi kejiwaannya merupakan respon dari stimulus yang diterima dari lingkungannya.¹⁰ hal ini memberi pengertian bahwa kondisi lingkungan luar sangat mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Aliran ini menganggap manusia pada hakikatnya kosong atau netral,¹¹ baik-buruknya perilaku itu dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan. Pada hakikatnya manusia merupakan hasil dari suatu proses belajar.

3. Psiko-Humanistik

Pendekatan humanistik dipelopori oleh Abraham Maslow (1908-1970). Aliran ini berlainan dengan psiko-analisis yang memandang buruk hakikat manusia dan psiko-behavioristik yang memandang netral. Maslow merasa tidak puas dengan pendekatan yang

dilakukan Freud dan Wetson tentang hakikat manusia. Ia berpendapat bahwa pengkajian terhadap manusia harus didekati dari sudut kemanusiaannya karena pada dasarnya manusia membawa potensi yang baik sejak lahir.

Psiko-humanis memandang manusia sebagai makhluk. Ia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan hewan. Ia tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki kebutuhan psikologis yang membedakannya dari hewan. Pendekatan humanistik ini dikenal juga dengan istilah Mazhab Ketiga.

Maslow mengemukakan tujuh jenjang kebutuhan manusia dalam mengarungi kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan-kebutuhan psikologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan rasa ingin tahudan kebutuhan estetis.¹² yang paling dasar diantara kebutuhan manusia itu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan akan makan, minum, perumahan, seks, tidur dan oksigen. Setelah kebutuhan ini terpenuhi muncul kebutuhan akan rasa aman dan begitu seterusnya.

Disamping itu aliran psiko-humanistik memandang manusia pada kekuatannya (antroposentris) sehingga memberi peluang kepada manusia tersebut menganggap dirinya sebagai penguasa yang mampu memainkan "peranan Tuhan" atas dirinya.

¹⁰ Hayati Nizar, *op.cit.*, h. 88

¹¹ Frank G. Goble, *Mazhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerjemah: A. Supratiga, judul asli *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 40-41

¹² *Ibid.*, h. 71-79

Selain dari tiga aliran diatas, akhir-akhir ini muncul pendekatan transpersonal transendental yang dipelori oleh Anthony Sutich, Charles Tart dan Robert Ornstein. Teori ini berupaya memenuhi manusia dalam segala dimensinya berupa biologis, mental, budaya masyarakat dan spiritual. Ada upaya untuk mengkaji masalah kesadaran, potensi dan kemampuan manusia yang belum dikaji pada aliran-aliran sebelumnya.¹³ Psikologi ini menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan oleh psikologi kontemporer.

KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI ISLAM

Psikologi Islam merupakan kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ Dengan demikian psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia dengan cara merangsang kesadaran dirinya agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia dalam pandangan psikologi Islam lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti manusia dilahirkan dengan citra yang baik seperti membawa potensi suci, ber-

Islam, bertauhid, ikhlas dan mampu memikul amanah Allah SWT. untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di muka bumi. Disamping itu manusia memiliki ruh yang berasal dari Tuhan dan menjadi esensi kehidupan manusia.¹⁵

Psikologi Islam lebih optimis dalam memahami konsep manusia. Dalam situasi apapun, dengan bekal fitrah yang diberikan Allah SWT. kepadanya manusia memiliki kemungkinan menjadi orang baik. Sekalipun demikian dalam perkembangannya, manusia memiliki kemungkinan menjadi makhluk buruk, dan untuk kembali ke fitrahnya diperlukan upaya-upaya yang dilakukan secara pribadi atau dengan dukungan pihak luar, karena keinginan untuk kembali kepada fitrah itu sebanding dengan usaha yang dilakukannya dan pengaruh faktor lingkungan.

Jika dibandingkan dengan aliran-aliran psikologi modern, ternyata psikologi Islam lebih optimis dalam melihat manusia untuk kembali kepada kebenaran. Psiko-analisis menilai manusia terlahir tanpa membawa sifat kebaikan atau tanpa hati nurani yang mendorong kepada kebaikan. Hal ini akan berakibat buruk dalam kehidupannya, manusia tersebut akan melahirkan kerusakan dan pemuasan hawa nafsu, maka psikologi Islam justru memandang manusia sebagai makhluk yang cenderung kepada kebaikan.

Dalam usaha membentuk kepribadian manusia, pendekatan psikobehavioristik mengingkari

¹³ Hayati Nizar, *op.cit.*, h. 91

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, h. 5

¹⁵ *Ibid.*, h. 85-90. Lihat juga: Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 20-32

terhadap potensi alami yang dipunyai oleh manusia. Psikologi islam memandang bahwa yang menentukan kepribadian manusia disamping faktor lingkungan juga ditentukan oleh kekuatan internal yang ada didalam diri manusia (QS. 13:11). Kenyataannya memperlihatkan begitu banyak perbedaan individual antara seorang manusia dengan lainnya. Ketika anak manusia baru lahir sudah terlihat perbedaan cara merespon terhadap lingkungan antara bayi yang satu dengan bayi lainnya.

Lain halnya dengan pendekatan psiko-humanistik yang mempunyai kemiripan dengan konsep Islam. Ia juga optimis memandang manusia. Akan tetapi ada perbedaan yang mendasar dalam memandang manusia, dimana pendekatan ini terlalu *anthroposentris* yang memberi peluang kepada manusia itu menganggap dirinya penguasa. Psikologi islam dalam hal ini menyadari sepenuhnya bahwa kekuatan yang dalam dirinya berkat karunia tuhan dan perubahan nasib yang di alami manusia terjadi atas izin Allah Swt.

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan gambaran tentang manusia dan kehidupannya. Sebagai ciptaan Allah manusia memiliki sosok diri yang terbentuk dari unsur fisik dan non fisik. Manusia itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan aspek biologisnya manusia disebut *al-basyar*, dilihat dari fungsi dan potensi yang dimilikinya manusia disebut *al-insan*, disebut *al-nas* dilihat dari sudut pandang hubungan sosial yang dilakukannya dan disebut *al-ins* untuk menggambarkan aspek spiritual yang dimilikinya. Dalam bentuk pengertian

umum al-Qur'an menyebut manusia sebagai Bani Adam.¹⁶

Kata *al-basyar* secara etimologi merupakan bentuk jamak dari *al-banyara* yang berarti kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan manusia lebih dominan kulitnya dibandingkan rambut atau bulu-bulunya, disinilah letak perbedaan manusia dengan hewan. Dengan kata lain *al-basyar* berarti kulitnya nampak dengan jelas.¹⁷ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab yang menyatakan manusia disebut *basyar* karena kulitnya nampak jelas yang berbeda dengan kulit binatang.¹⁸ Dengan demikian kata *al-basyar* menyangkut fisik manusia. al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 37 kali dalam berbagai surat dan ayat diantaranya *al-Kahf* 18:110, *Maryam* 19:20, *al-Rum* 30:20.

Kelompok kata *al-ins*, *al-insan*, *al-nas* dan *al-unas* terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin* menurut Ibnu Zakariyah mengandung arti jinak, harmonis dan tampak jelas.¹⁹ Manusia disebut *al-insan* menggambarkan fungsi manusia sebagai khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan manusia termuat dalam surat *al-Baqarah* 2:30, surat *al-mukminun* 23:12-14. Manusia

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), ed. Revisi, h. 36

¹⁷ Raqib al-Asfhani, *Al-Mufradat fi Gharibal-Qur'an*, (Beirut: Darr al-Ma'rif, t.th.), h. 46-47

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. V, h. 279

¹⁹ Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis fi-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 93

sebagai *al-insan* juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu seperti surat *al-Alaq* 96:4-5. Kata *al-insan* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali.

Manusia disebut *al-nas* secara umum dapat dilihat dari dimensi manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa. Kata ini ditemui dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat.²⁰ Demikian juga kata *al-nas* yang dihubungkan dengan kelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama dalam hidup bermasyarakat. Kata *al-ins* dipakai al-Qur'an untuk menjelaskan manusia dalam kaitannya sebagai makhluk yang memiliki spiritual dan hamba Allah.

Istilah Bani Adam dalam al-Qur'an berarti anak Adam atau manusia secara keseluruhan. Konsep ini menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang ditekankan pada aspek fisik tanpa melihat latar belakang, perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Kata Bani Adam dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali dalam 3 surat.

Dengan demikian dapat disimpulkan, walaupun dengan arti yang sama yaitu manusia tetapi istilah tersebut mempunyai penekanan yang berbeda dalam menunjukkan konsep manusia. Kata *basyar* untuk menunjukkan manusia pada aspek fisik, *insan* untuk menunjukkan secara total jiwa dan raganya, *nas* untuk

menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial dan Bani Adam pada aspek amaliyahnya.

Lebih lanjut Islam memandang manusia sebagai makhluk psikis yang mempunyai jiwa yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai agama. Untuk sampai pada pengertian jiwa itu ada empat istilah yang digunakan yaitu *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-aql*.

Kata *al-qalb* menurut al-Ghazali ada dua pengertian. *Pertama*, *al-qalb* berarti jantung yaitu sekepal daging yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah kiri (*al-qalb* jasmani). *Kedua*, berarti hati dalam arti yang halus, yang bersifat ketuhanan dan rohaniah yang ada hubungannya dengan *qalb* jasmani. Pengertian yang kedua inilah yang merupakan hakikat dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berpikir, mengenal dan beramal. Kepada *qalb* inilah ditujukan perintah dan larangan Allah.²¹

Kata *al-ruh* (*roh*) yang dikaitkan dengan manusia juga dalam konteks yang beragam. Adakalanya dikaitkan pada manusia pilihan yang dipahami sebagai wahyu (QS. Al-Mukmin 40:15) ada juga yang di anugerahkan kepada orang-orang mukmin sebagai kekuatan batin (QS. Al-Mujadalah 58:22) dan ada juga kepada manusia seluruhnya. Tuhan tealah meniupkan roh ciptaan-Nya kepada manusia sebelum dia dilahirkan dari rahim ibunya. Roh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakikat manusia dan ini pulalah yang membedakan manusia dengan hewan.

²⁰ Syakirman M. Noor, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Padang, Baitul Hikmah, 1999), h. 13

²¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, h. 26

Jiwa diistilahkan juga dengan *al-nafs* yang juga mempunyai dua arti. *Al-nafs* dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Arti keduanya ialah jiwa rohani yang bersifat latif, rabbani dan kerohanian, inilah yang merupakan hakikat manusia.²²

Al-Nafs dalam pengertian yang kedua memiliki tiga sifat dan tingkatan berbeda sesuai dengan keadaan masing-masing, *al-nafs al-ammarah* yaitu nafsu pada tingkat terendah yang mendorong manusia untuk melakukan kejahatan (QS. Yusuf, 12:53). Pada tingkat menengah adalah *al-nafs al-lawwamah*, yaitu nafsu yang mulai menyadari dirinya sendiri dan telah menyesali kesalahannya (QS *al-qiyamah*, 75:2). Sedangkan pada tingkat yang tertinggi dinamakan *al-nafs al-muthmainnah*, yaitu nafsu yang tenang yang selalu didominasi oleh kebaikan (QS *al-fajr*, 89:27-30).

Istilah keempat dari jiwa adalah *al-aql*. akal dapat dipahami sebagai suatu potensi rohaniah manusia untuk membedakan mana yang benar dan yang salah.²³ Dalam hal ini akal merupakan daya yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk berpikir sehingga manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tinggi martabatnya. Jika tidak ada akal tentu manusia tidak akan berbeda esensinya dengan hewan.

MANUSIA BERAGAMA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI AGAMA

Konsep manusia sebagaimana dikemukakan diatas berbeda antara pendekatan yang dilakukan dalam Islam dengan psikologi yang dikembangkan di Barat. Dengan demikian akan berbeda pula pengalaman manusia beragama dalam psikologi agama dan psikologi modern.

Menurut psiko-analisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud, mengatakan bahwa agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Orang beprilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari dari bahaya yang akan menimpanya, pada saat itu dia menghadirkan Tuhan dalam dirinya. Sedangkan menurut pandangan psiko-behavioristik, perilaku beragama erat hubungannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Psiko-humanistik terlalu optimis terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sampai-sampai manusia dipandang sebagai penguasa yang mampu melakukan peran Tuhan.

Berdasarkan pendekatan psikologi Barat ini belum tergambar konsep manusia beragama secara utuh dan lengkap. Oleh sebab itu psikologi Islam merupakan alternatif dalam mencari pemecahannya.

Manusia dalam sejarah kehidupannya adalah makhluk bertuhan.²⁴ Setidaknya ada dua faktor penyebab mengapa manusia dikatakan makhluk bertuhan, yaitu; *pertama*,

²² *Ibid.*, h. 27

²³ Ibrahim Madkur, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Kairo: al-Amiriyah, 1974), h.120

²⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Diterjemahkan dari buku: *An Introduction to the Psychology of Religion* oleh Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 27-35

dikarenakan ketidakmampuan manusia alam memenuhi segala kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan keselamatan, ketenangan dan sebagainya. Kedua, melalui akal manusia mencoba untuk memahami dan menaklukkan alam ini, namun akal manusia tidak mampu melakukannya dengan sempurna. Terbatasnya jangkauan pemikiran manusia, melahirkan kesadaran akan adanya kekuatan yang Maha Agung yang menguasai dan mengatur segala aktivitas kehidupan ini, itulah Tuhan. Untuk itu manusia berusaha berkomunikasi dengan Zat yang Maha Agung. Dengan meletakkan dirinya pada konsep ketuhanan, manusia akhirnya mampu menemukan ketenangan dalam kehidupannya.

Kebutuhan manusia menurut Zakiah Darajat tidak saja akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, sukses dan ingin tahu juga kebutuhan akan agama. Agama merupakan kebutuhan tertinggi bagi manusia, karena manusia bersifat lemah, memerlukan bantuan dari yang Maha Agung dalam menjalani kehidupannya.²⁵

Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. al-Rum 30:30. Dari ayat tersebut Allah telah menjelaskan secara tegas bahwa manusia telah diciptakan-Nya sebagai makhluk secara fitrah beragama. Artinya, Zat yang Maha Kuasa yang menguasai seluruh alam ini.

Menurut Zakiah Darajat, kepntingan manusia akan agama didasarkan pada dua pandangan. *Pertama*, agama sebagai kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi, *kedua*,

agama merupakan alat kontrol bagi manusia dalam beraktivitas.²⁶

Agama dikatakan sebagai kebutuhan psikis sebagai karena secara naluri manusia dalam hidupnya berupaya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Ketika manusia menemui kegagalan dalam upaya tersebut manusia merasa resah dan gelisah. Dengan guncangan jiwanya manusia tidak mampu menemukan kebahagiaan. Untuk bisa lepas dari dilema ini, manusia memerlukan bimbingan agama, karena hanya agamalah satu-satunya upaya yang mampu menunjukkan jalan keluarnya, sehingga manusia kembali merasa tentram dan bahagia.

Sedang agama sebagai alat kontrol menunjukkan bahwa manusia dengan kekuatan akalnya telah mampu untuk berbudaya bagi kelangsungan hidupnya. Namun demikian manusia seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan dari hasil budayanya yang ikut pula mengancam stabilitas kehidupannya sendiri. Dalam kasus ini manusia seringkali dihadapkan dengan semakin lepasnya nilai-nilai moral yang sakral dari dirinya secara radikal. Untuk itu manusia memerlukan agama sebagai alat kontrol dari perkembangan budayanya, sehingga manusia mampu merasakan arti dan pentingnya hidup bagi mereka.²⁷

Kedua alasan ini, setidaknya memberikan pemahaman bahwa agama merupakan kebutuhan dari setiap insan yang mendambakan ketenangan jiwa, sekaligus mengantarkan dirinya semakin dekat kepada Khalik. Agama sebagai penawar bagi siapa saja yang

²⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12

²⁶ *Ibid.*, h. 13-14

²⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 123

gagal dalam menjalankan hidup dan kehidupan ini. Apabila kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, tercapailah keseimbangan dalam diri manusia.

PENUTUP

Problematika yang dialami dunia dewasa ini adalah seringnya terjadi tindakan amoral. Ini disebabkan tidak terealisasi nilai-nilai agama pada kehidupan manusia. Ini merupakan tantangan yang dibebankan pada lembaga pendidikan untuk mampu mengantisipasi kondisi yang demikian.

Hal ini dilakukan dengan menelusuri hakikat manusia secara menyeluruh dan integral dalam upaya membina manusia paripurna (*insan kamil*) yang teraplikasi pada semua dimensi kehidupannya. Ini membuktikan tingginya pengamalan dan pengalaman beragama pada diri manusia, akan memiliki kecenderungan yang lebih dominan untuk teraplikasinya akhlak yang mulia. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini memberi manfaat dan nilai yang tersendiri bagi semua.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha*, Damsyik: Dar al-Fikr, 1983
- Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis fi-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Frank G. Goble, *Mazhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerjemah: A. Supratiga, judul asli *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Hayati Nizar, *Psikologi Agama*, Padang: IAIN IB Press, 2003
- Ibrahim Madkur, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Kairo: al-Amiriyah, 1974
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Semarang: Thoha Putra, t.th., juz 2
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Manusia dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi 2016
- Jalaluddin Rahmat dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Temprint, 1995

- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, cet. V
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Diterjemahkan dari buku: *An Introduction to the Psychology of Religion* oleh Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Raqib al-Asfhani, *Al-Mufradat fi Gharibal-Qur'an*, Beirut: Darr al-Ma'rif, t.th.
- Syakirman M. Noor, *Paradigma Pendidikan Islam*, Padang, Baitul Hikmah, 1999
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994
- Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2000
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982